

ANALISIS KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE BERDASARKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Tiyas Sukma Melati ¹, Pipit Warisma ², Mekar Ismayani ³

¹⁻³ IKIP Siliwangi

¹tiyassm@gmail.com, ²pipitwarismasoebandi@gmail.com, ³mekarismayani@gmail.com

Abstract

This study examines the Character Conflict in Novel Rindu Karya Tere Liye. This novel depicts the events of human life that make the pilgrimage journey, but many save physical, social and mental conflicts. The problem that was studied about the conflict that was passed by the characters in the novel Rindu Karya Tere Liye. This study discusses to reveal a picture of character conflict in the novel Rindu by Tere Liye. This research includes library research. The method used in this study is a qualitative descriptive method using psychological discussion. The data used in this study is text that contains information about the characters in the novel Rindu by Tere Liye. The source of data in this study is Novel Rindu Karya Tere Liye published by Gramedia Main Library in 2014 with 544 pages. The technical data used is the technique of reading and recording. This Rindu novel by Tere Liye is an external and internal conflict. Internal conflicts consist of 2 and physical conflicts 3, while internal conflicts are internal conflicts or 5. It can be concluded that conflicts occur in inner conflicts.

Keywords: Figure Conflict, Novel, Psychology Literature.

Abstrak

Penelitian ini menelaah Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. Novel ini melukiskan peristiwa kehidupan manusia yang melakukan perjalanan haji, namun banyak menyimpan konflik fisik, sosial maupun batin. Masalah yang dikaji mengenai konflik yang dilalui tokoh dalam novel Rindu Karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran konflik tokoh dalam novel Rindu karya Tere Liye. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang memuat konflik tokoh dalam novel Rindu karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Rindu Karya Tere Liye yang di terbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2014 dengan 544 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terdapat dalam Novel Rindu karya Tere Liye ini yaitu konflik eksternal dan internal. Adapun konflik eskternal terdiri dari konflik sosial terdapat 2 dan konflik fisik terdapat 3, sedangkan konflik internal adalah konflik batin atau kejiwaan yang memuat 5 konflik. Maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang banyak terjadi pada konflik batin.

Kata Kunci: Konflik Tokoh, Novel, Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Namun demikian karya sastra memiliki unsur keindahan didalamnya. Tak hanya itu, ciptaan sastra juga menjurus terhadap pemikiran-pemikiran tinggi yang tak hanya terbentuk dari lamunan semata. Pengertian sastra dalam (Muslih, Halimah, & Mustika, 2018) Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif dalam bentuk cerita atau narasi yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai dasarnya. Pengertian sastra menurut (Yasa, 2012) istilah sastra sebagai identitas yang memungkinkan untuk ditafsirkan dalam beragam makna dari sudut pandang yang beraneka ragam. Akan tetapi bertolak pada kasus yang sudah disampaikan sebelumnya, menentukan

istilah sastra pada hakikatnya sangat bergabung pada kelompok, bangsa atau komunitas tertentu; penerbit, komunitas sastra yang tidak bisa dipisahkan dari ideologi yang dianut oleh masing-masing pihak. Menurut (Ismayani, 2017) sastra merupakan sebuah teks baik tulis maupun lisan yang memiliki sebagian ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan dan keindahan serta mengandung daya imajinatif. Penulisan karya sastra membutuhkan proses kreatif (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018).

Banyak jenis karya dalam sebuah sastra diantaranya yaitu novel. Novel termasuk kedalam karya sastra yang tak luput untuk memberikan cerita-cerita penuh dramatis, romantis maupun tragis tergantung dari si pemberi nyawa pada novel yang dihasilkannya. Novel layaknya seperti lukisan hidup tokoh yang menceritakan perjalanan hidup sang tokoh. Novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya.

Dalam novel terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik atau unsur pembangun cerita yang seolah-olah hidup dalam pikiran para pembacanya. Dalam artikel ini penulis menekankan unsur intrinsik novel. Unsur-unsur intrinsik yang akan ditemui diantaranya kisah, alur, penokohan/tokoh, pokok pikiran (tema), latar cerita, sudut pandang pencerita dan gaya bahasa, tetapi yang akan dibahas lebih lanjut yaitu mengenai konflik penokohan melalui pendekatan psikologi sastra dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Pengertian Konflik menurut (Endraswara, 2008) konflik muncul di akibatkan oleh permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia yang sangat luas dan amat kompleks. Permasalahan yang dialami manusia berbeda-beda, diantaranya permasalahan kehidupan yang bersifat umum atau dirasakan oleh setiap orang yaitu berkaitan dengan masalah percinta, rindu, khawatir, maut, religius, takut, nafsu, dan lain-lain. Konflik hadir untuk memberikan sensasi yang panas bagi pembacanya. Tak hanya itu, konflik juga sebagai pemanis cerita yang membuat cerita lebih memikat dan menegangkan.

(Nurgiyantoro, 2013) konflik (conflict) yang notabene itu didalamnya ada peristiwa penting dan utama yang termasuk kedalam unsur yang perlu dalam pengembangan jalannya cerita. Pengembangan plot sebuah ciptaan sastra naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan, ditentukan oleh wujud dan isi konflik berdasarkan kejadian akan sangat menentukan kadar ketertarikan dan kadar suspense. Kisah yang persembahkan misalnya, peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, yang sensasional, yang bersangkutan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya cenderung diminati pembaca.

Untuk membedakan jenis konflik yang akan menjadi ruang lingkup penelitian ini, maka perlu diuraikan beberapa penjelasan jenis-jenis konflik. (Nurgiyantoro, 2013), mengatakan bahwa konflik dibedakan menjadi dua bagian yaitu konflik fisik/eksternal dan konflik batin/internal. Konflik fisik merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbuatan antara sang tokoh dan alam sekitar. Konflik sosial diakibatkan oleh adanya hubungan sosial antara manusia yang berwujud masalah pengejaran, kesewenang-wenangan, adu mulut, perseteruan, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2013)

(Nurgiyantoro, 2013) mengungkapkan bahwa konflik internal (pertentangan) terjadi di dalam pribadi tokoh cerita. Konflik itu merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik batin banyak disoroti dalam novel lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan

dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (gaya aku). Tak lepas dari konflik, penelitian ini menganalisis novel *Rindu* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. (Endraswara, 2013) Psikologi sastra merupakan pengkajian sastra yang memperlihatkan hasil ciptaannya sebagai aktivitas kejiwaannya. Pengarang mencurahkan seluruh rasanya dalam menciptakan. Sama halnya pembaca, dalam menanggapi karya dengan sepenuh jiwa. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pentulan kejiwaan pengarang akan menangkap keadaan jiwa yang di olah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

(Susanto, 2012) mengatakan bahwa psikologi sastra telah berkemajuan cukup pesat dengan berbagai ragam atau perkembangan teori yang mengikuti psikologi klasik sejak diperkenalkan sang empuhnya, psikologi pada dasarnya memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai praktik psikologis, sebagai bentuk praktik akademik, dan sebagai suatu teori. Psikologi sebagai suatu bentuk praktik psikologis dapat diartikan sebagai bentuk terapi atau praktek klinis yang digunakan oleh para psikolog dalam mengobati pasiennya. Sebagai bentuk akademik, psikolog dapat dipandang sebagai satu “bentuk teori” yang mencoba untuk menciptakan satu pengetahuan tentang berbagai bentuk konstruksi identitas.

Psikologi sastra yaitu sebuah hasil kejiwaan sang pengarang yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Begitupun dengan pembaca, dalam mengapresiasi karya tidak akan lepas dari aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra memiliki pemikiran untuk menghadirkan manusia sebagai bentuk dari naluri-naluri dan konflik batin.

Penelitian ini akan membahas tentang konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dikaji dari aspek psikologi sastra. Hal yang menjadi dasar penelitian tentang konflik penokohan yang terkandung dalam novel *Rindu* dilakukan karena novel ini memiliki tokoh yang cemas akan jawaban-jawaban yang telah diberikan kepada orang lain, akan tetapi pertanyaan itu tidak terjawab yang timbul dari dirinya sendiri bahkan dia menganggap dirinya sebagai orang munafik. Novel ini juga merangkum berbagai kisah perjalanan naik haji pada masa lampau. Penelitian ini mengangkat novel sebagai bahan kajian. Tokoh yang menjadi objek penelitian adalah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Novel ini dipilih karena menarik dan memiliki inspirasi yang patut untuk di contoh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

METODE

Metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (dalam hal ini konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye). Berdasarkan unsur-unsur yang ditemukan atau sebagaimana adanya. Kualitatif digunakan untuk menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Dikatakan kualitatif karena di dalam penelitian ini tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik tetapi berpedoman pada teori-teori sastra yang ada kaitannya dengan pendekatan (psikologi sastra).

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, mengisyaratkan bahwa penelitian yang dilakukan hanya semata-mata berdasarkan pustaka atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Data dipaparkan dalam data

tertulis berupa teks yang memuat permasalahan yang tertuang dalam karya sastra pengarang. Sumber datanya berdasarkan semua isi yang ada dalam Novel Rindu yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2014 yang terdiri atas 544 halaman. Teknik yang dilakukan yaitu membaca dan mencatat. Teknik membaca berkaitan dengan membaca dan memahami teks novel, sedangkan mencatat digunakan untuk memcatat data atau informasi tentang konflik yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tinjauan Psikologi Sastra. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan konflik pada novel Rindu. Analisis data dari sudut pandang psikologi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Membaca sebuah karya sastra secara seksama agar dapat memahami secara mendalam permasalahan yang tertuang didalamnya, Menentukan permasalahannya, Menganalisis konflik berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan. Menyimpulkan hasil penelaahan pada data dengan keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian di atas menghasilkan beberapa konflik yang tertuang pada sebuah karya sastra berupa Novel. Adapun konfliknya yakni konflik Internal dan Eksternal. Dalam konflik Eksternal yang terbagi menjadi dua yaitu dalam konflik Sosial maupun Fisik. Konflik sosial menghasilkan dua orang yang mengalaminya yaitu Karaeng dan Ambo Ulang. Namun konflik fisik terdapat tiga dan dialami oleh Anna, Ambo Ulang dan Daeng Andipati. Sedangkan konflik Internal/ Batin terdapat lima orang yang mengalaminya yaitu Ambo Ulang, Ahmad Karaeng, Bunda Upe, Daeng Andipati, Mbah Kakung. Bersumber pada uraian di atas maka konflik yang banyak dialami adalah konflik Internal/Batin.

Pembahasan

Konflik Eksternal

Konflik eksternal terjadi akibat pertentangan antar makhluk hidup baik individu maupun kelompok. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik sosial dan konflik fisik.

Konflik Sosial

Konflik Sosial Ahmad Karaeng dan Sergeant

Ahmad Karaeng seorang ahli agama masyhur di zaman itu. Ia dianggap sebagai ahli waris dari Raja Gowa beragama Islam Sultan Alauddin. Dalam tubuhnya mengalir darah raja di Sulawesi, Sultan Hasanuddin cucunya Sultan Alauddin. Gurutta pun berkerabat dari Syekh Yusuf, ahli agama yang dimusnahkan oleh Belanda di Sri Lanka, kemudian dibuang lagi di Cape Town, Afrika Selatan, tiga ratus tahun lalu.

Konflik Ahmad Karaeng dimulai ketika Sergeant mencurigai Ahmad Karaeng yang akan mempengaruhi atau menyebar paham pada penumpang lain untuk melawan serdadu Belanda. Sergeant mencurigai Ahmad Karaeng karena Ahmad Karaeng berkerabat dengan Syekh Yusuf ia sangat menentang Ahmad Karaeng untuk naik kapal Blitar Holland. Berikut ketipannya.

(01.) “Stopen! Kami harus memeriksa tas itu.”

Memeriksa? Empat kelasi saling tatap. Bukankah sudah lebih seratus penumpang yang naik, tidak terlihat barang bawaan yang diperiksa. Kenapa penumpang kakek tua ini harus diperiksa?

Dua opsir Belanda sudah mengangkat kasar tas besar ke atas meja.

“Openamken!,” pimpinan serdadu itu berseru.

“Alleen de kledng en boeken.” Gurutta tersenyum, menjelaskan bahasa Belandanya fasih. Maksud Gurutta, isi tas itu hanya pakaian dan buku-buku. Tidak lebih tidak kurang. (Liye, 2014) Dari kutipan tersebut terlihat salah satu kelasi hendak meraih tas besar itu, siap mengantar Gurutta ke kabin. Tapi gerakan tangannya terhenti. Salah satu opsir Belanda lebih dulu berseru tegas nampaknya ia pimpinan empat serdadu itu. Konflik kutipan terjadi disebabkan pemimpin serdadu Belanda itu tidak percaya, mereka kasar membuka tas, lantas mengeduk seluruh isinya. Memindahkan dua tumpuk pakaian dan belasan buku ke meja.

Serdadu Belanda tidak henti-hentinya memaki Gurutta, pimpinan serdadu itu semakin kesal terhadap Gurutta yang setiap pertanyaannya dijawab dengan tenang, berikut kutipannya.

(02.) “ini buku apa, hah?” pimpinan serdadu mengangkat sebuah buku, bertanya galak, membuka sembarang halaman, menemukan buku itu penuh tulisan arab gundul.

“kitab kuning” Gurutta menjawab pendek.

“omong kosong, akui saja kau membawa buku-buku penuh hasutan agar melawan pemerintah sah Hindia Belanda.” Pimpinan serdadu mendelik, mengangkat buku itu hanya lima senti dari wajah Gurutta.

“karena kau tidak bisa membaca isinya, mijn vriend, bukan berarti sebuah otomatis jadi buruk.” Gurutta masih tersenyum, menyindir dengan sangat lembut. Wajah pemimpin serdadu itu merah padam, “aku tahu siapa kau, Ahmad Karaeng. Kau berbahaya bagi pemerintahan Hindia Belanda. Jangan kira kami tidak tahu kau setiap bulan membuat pertemuan besar di Katangka, menyebarkan paham terlarang. Kolonel Vooren hanya menunggu waktu tepat untuk menangkap kau dan pengikut-pengikutmu. Kami selalu mengawasi kau setiap detik.

“itu hanya pengajian, membahas tentang nasehat agama. Tidak ada paham terlarang di sana. Kecuali jika kompeni punya definisi baru soal baik-buruk sebuah paham.” Wajah tua Gurutta tetap tenang dan sabar, meski komandan itu berseru-seru hingga ludahnya terciprat kemana-mana. (Liye, 2014). Dari kutipan tersebut, Sergeant tidak mempercayai Gurutta yang tidak punya niat lain selain melakukan perjalanan haji. Ia berpikir Gurutta akan membawa dampak buruk terhadap perjalanan ini. Gurutta sangat antusias melakukan perjalanan suci, sudah lama ia tunggu kesempatan ini sejak terakhir melakukan perjalanan suci yaitu empat puluh tahun lalu saat masih di Yaman. Gurutta sudah tau bahwa ia tidak akan mudah melakukan perjalanan suci ini, berikut kuitpanya.

(03.) “cukup, mijn vriend.” Gurutta berkata lembut, sambil memperbaiki serban dikeplaanya. “kalian tidak akan bertengkar karena seorang kakek tua sepertiku, bukan? Aku punya penjelasan yang bisa diterima semua pihak. Sebentar.”

komandan serdadu masih mengangkat senjatanya. Gurutta mengeluarkan selemba kertas lain dari saku bajunya.

“ ini surat ijin resmi dari Gubernur jenderal De Jonge dari Batavia. Dia mengizinkanmu untuk melakukan perjalanan ini. Silahkan kau baca Sergeant.(Liye, 2014). Dari kutipan berikut, Gurutta bisa melakukan perjalanan suci itu, dengan catatan ia akan terus diawasi oleh pimpinan serdadu Belanda tersebut. Sergeant sangat marah dan memendam curiga terhadap Gurutta, kenapa tidak ada yang memberi tahu dengan surat izin tersebut, berikut kutipannya. (04.) “kau menang kali ini. Kau bisa naik kapal, kakek tau.” Serdadu menyerahkan kembali surat dengan kasar ke tangan Gurutta.

“terima kasih mijn vriend.” Gurutta tersenyum. “catat baik-baik, kakek tua. Aku akan mengawasi kau sepanjang perjalanan. Dua puluh empat jam dalam sehari, tujuh hari dalam seminggu. Aku jamin itu, dan overdomme, berhenti memanggilmu mijn vriend! Aku tidak berteman dengan seorang kakek tua inlander penuh hasutan seperti kau. Tidak pernah.” (Liye, 2014)

Konflik Sosial Chef Lars dan Ambo Ulang

Ambo Ulang seorang pelaut. Masa hidupnya ia lalui di lautan. Sifatnya pelautnya diwariskan oleh ayahnya. Ia memiliki kapal Blitar Holland sebagai pelayan di kantin kapal. Pertentangan terjadi antara Ambo Ulang dan Chef Lars di mulai ketika Ambo Ulang terlambat tiba di kantin. Lima belas menit sebelum pluit tanda sarapan pagi. Kepala koki, demi melihat wajahnya, langsung menggulung lengan seragamnya, melepas celemek, membawa spatula besar. Berikut kutipannya.

(01.) “JIJ KOM HIER!” Bentaknya kencang.

“kau pikir kau petugas yang menekan horn, hah? Atau kau pikir kau adalah penumpang kelas VIV? Baru masuk kantin setelah pluit terdengar, dan kami semua menunduk menyambutmu? Jij, lihat itu jam, pukul berapa sekarang?” kepala koki meledak marahnya. Spatula itu di tekankan berkali-kali ke perut Ambo Ulang yang menunduk. (Liye, 2014)

Dari kutipan tersebut, Chef Lars membentak Ambo Ulang yang telat datang kerja di kantin kapal. Chef Lars adalah seorang kepala koki yang sangat disiplin tentang waktu. Terlambat sedikit dari jadwal maka keluarlah kalimat-kalimat yang kurang enak di dengar. Satu orang yang bermasalah semua akan masuk dalam masalah tersebut.

Konflik Fisik

Konflik Fisik yang di alami Anna

Anna adalah anak dari Daeng Andipati, Anna mengalami konflik Fisik dimulai ketika ia sedang berada di pasar Turi. Ia mengalami kepanikan, saat terjadi tembakan di pasar Turi. Berikut kutipannya.

(01.) “si kecil Anna meringkuk di jalan, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia tidak bisa berdiri, orang-orang terus mendorongnya. Matanya terpenjam, pasrah. Hanya soal waktu saja, laki-laki yang sedang berlari panik tidak sengaja menginjaknya.” (Liye, 2014)

Dari kutipan tersebut, Anna mengalami trauma karena kejadian itu. Ia mendapatkan luka. Anak yang menjadi korban penembakan di pasar Turi yang tak berdaya. Kejadian itu membuat Ayahnya sangat khawatir melihat buah hatinya terlepas dari genggaman tangannya.

Konflik Fisik yang di alami Ambo Ulang

Konflik fisik Ambo Ulang itu terjadi saat menolong Anna si gadis kecil yang selalu menyapanya di ruang kantin kapal. Berikut kutipannya.

(01.) “tak berpikir panjang, saat Anna tergelincir di jalan, Ambo Ulang layaknya induk singa segera menolong, mendekapnya erat. Merelakan dirinya mejadi perisai. Kaki-kaki

orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya sekali, punggungnya terpijak, betisnya di tendang, bahkan tengkuknya terkena sepatu,. Ambo Uleng menggigit bibir, menahan sakit. Hal itu dikarenakan tak kuasanya melihat gadis bercucuran air mata, ketakutan. Ambo Uleng bejanji untuk tetap melindunginya. (Liye, 2014). Berdasarkan kutipan tersebut Ambo Uleng melihat Anna yang tidak berdaya akibat penembakan di pasar Turi. Ambo Uleng menjatuhkan diri, menelungkap di atas badan Anna, memberikan perlindungan dan membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Ia mengalami konflik fisik akibat kajdian itu.

Konflik Fisik yang di alami Daeng Andipati

Ketika ia tiba di lorong panjang itu, ketika petir menyambar terang, saat itulah Daeng Andipati menyaksikan pemandangan mengerikan. Seseorang sedang mengendap-endap, mengangkat sebilah pisau. Ambo Uleng tidak sempat berfikir dua kali. Ia segera berteriak kencang. Berikut kutipannya.

(01.) “AWAS!! DAENG!!”

Daeng Andipati menoleh.

Sosok pembawa pisau itu telah menyerangnya. Pisau itu meleset menghujam ke arahnya. Daeng Andipati refleks menangkis. Pisau itu merobek lengannya, darah berceceran. Sosok itu ganas dan buas. Melihat serangan pertamanya gagal, ia memburu Daeng Andipati dengan berikis. Pisaunya menyambar-nyambar. Melukai paha dan kaki Daeng Andipati yang terus mati-matian menghndar.

Sial bagi Daeng Andipati. Ia terjatuh, kakinya tersangkut ember kaleng. Demi melihat mangsanya jatuh, sosok berkedok tanpa ampun lompat menusukkan pisau ke leher. Itu serangan mematikan. Daeng Andipati menatap jerih. Ia tidak bisa menghindari. Juga terlambat untuk menangkis. Ujung pisau berkilat siap menembus lehernya. (Liye, 2014)

Dari kutipan tersebut, ia mengalami konflik fisik yakni lengan, pada dan betisnya terluka. Seseorang telah merencanakan pembunuhan terhadap Daeng Andipati. Ia merencanakan ketika Andipati sendiri, Andipati tidak menyadari bahwa ia sedang di ikuti oleh seseorang dengan niat untuk membunuhnya.

Konflik Internal/Batin

Konflik Batin yang di alami oleh Ambo Uleng

Ambo Uleng adalah pelaut yang tangguh, dia pernah menjadi juru kemudi phinisi, bertanya banyak hal. Terdengar helaan perlahan, Ambo Uleng menghela napas panjang, sambil berkata dalam hati. Berikut kutipannya.

(01.) “perjalanan ini sepertinya menjanjikan banyak hal. Semua kesibukan. Semua hal baru. Mungkin ia bisa melupakan permasalahan hidupnya. Tapi entahlah, malam ini ia tetap merasa separuh hatinya kosong melompong. Disebut apa situasi yang ia alami ini? Jenis perasaan apa? Usianya dua puluh empat tahun, belum pernah mengalami perasaan seganjil ini. Seolah separuh hati itu tertinggal di Pare-Pare sana. Kota kelahirannya. Seolah separuh hatinya telah hilang, dan ia sesak terus memahaminya. (Liye, 2014)

Dari kutipan tersebut Ambo Uleng merasa bahwa kesibukan yang dialaminya seperti belajar tentang kapal uap, namun tidak melupakan rasa ksesedihan yang telah dialaminya. Kesedihan yang sangat mendalam ketika ia kehilangan orang yang dicintainya. Kesedihan yang dialaminya tidak bisa ditutupi meskipun ia telah menyibukkan diri ketika ia berada dalam kapal itu.

Ambo uleng mengetahui tentang perjodohan gadis yang dicintainya. Melalui surat yang dikirimkan untuknya, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Kesedihannya pun muncul karena tidak dapat melakukan sesuatu untuk menghentikan perjodohan itu. Ambo Uleng hanya bisa berpikir terus menerus tanpa tindakan. Ia memikirkan rasa sedih yang dirasakannya.

(02.) “apa yang harus ku lakukan? Hari itu, seluruh kesedihanku menghampiri hatiku. Siapalah aku? Siapa gadis itu? Akhu harus tau diri. Maka siang itu, aku memutuskan pergi dari kota Pare-Pare, menumpang dikapal menuju Makassar. Sebelum aku pergi, salah satu pembantu rumah mereka mengirimkan sepucuk surat terakhir darinya.” Ambo Uleng terdiam lagi, tersenyum getir.

“isi surat itu bilang kalau perjodohan mereka akan dilakukan setelah musim haji selesai. Pernikahan akan segera dilangsungkan. ‘Adik berdoa, diamanapun abada Ambo berada, semoga kebahagiaan selalu menyertai.’ Dia menutup suratnya dengan kalimat itu. Aku tahu dia pasti berlinang air mata saat menuliskan suratnya. Kertasnya basah oleh bercak air. Aku kalah, Gurutta. Aku yang menyelamatkannya dari badai lautan, dari enam hari terjebak di pulau kecil, ternyata tidak berhasil menyelamatkannya dari perjodohan. (Liye, 2014)

Berdasarkan kutipan tersebut Ambo Uleng terus berpikir, ia hanya mampu menyalahkan diri sendiri. Berusaha menerima kenyataan karna status sosial diantara ia dan gadis itu. Ia mengaku kalah dan tidak berdaya untuk menghentikan perjodohan itu.

Konflik Batin yang di alami Ahmad Karaeng

Gurutta tiba-tiba kehilangan keyakinan atas apa yang akan ia tumpahkan begitu saja. Dijeda shalat mahgrib, disela shalat isya, tetap saja hasilnya sama. Lembaran-lembaran kertas itu tetap kosong. Lantas pertanyaan-pertanyaan itu mengungkung kepalanya. Berikut kutipannya.

(01.) “Apakah penyebabnya adalah ketidakyakinannya akan pengetahuan yang di miliki? Apakah ia sebenarnya tidak bijak, setanggung bahkan sebaik itu? Mungkin ia hanya sepenggal orang munafik dalam seluruh cerita. Bagaimana ia menulis sebuah buku yang membuat jutaan pembaca tergerak hatinya, jika ia sendiri tidak tergerak? Bagaimana ia bicara tentang perlawanan, tapi ia sendiri adalah pelaku paling pengecut. (Liye, 2014)

Berdasarkan kutipan tersebut Ahmad Karaeng merasa bahwa dirinya adalah seorang yang munafik, ia dapat bersikap bijak di depan siapapun namun hati dan pikirannya selalu menanyakan apakah ia setngguh kata-kata yang diucapkannya. Ia menyimpan perasaan bersalah dan menganggap dirinya sebagai pengecut. Konflik lain yang dialami oleh Ahmad Karaeng sebagai berikut.

(02.) “Dalam semalam, aku kehilangan dua orang paling ku sayangi. Guruku, Syekh Raniri dan calon istriku Cut Keumala.hidupku yang sebenarnya begitu indah, dalam semalam, langsung menghujam ke dasar bumi. Seluruh kesedihan menyerapku.” (Liye, 2014)

Berdasarkan kutipan tersebut, Gurutta sangat terpukul dengan masa lalu yang telah ia lewati. Ia sangat sedih telah kehilangan orang-orang yang dicintai dan dihormatinya dalam semalam. Pada saat kejadian Belanda menyerang kompleks pesantren Syekh Raniri. Ia terluka parah dan dilarikan dan disembunyikan dirumah-rumah warga terdekat. Penyesalan terbesar Ahmad Karaeng pada kejadian itu adalah tidak dapat menyelamatkan orang-orang yang dekat padanya.

Konflik Batin yang di alami Bunda Upe

Bunda Upe adalah guru mengaji anak-anak di kapal Blitar. Dulunya ia adalah seorang cabo. Masa lalunya itu selalu menghantuinya sampai sekarang. Ia tidak pernah mau makan bersama-sama dengan penumpang lainnya di kantin kapal. Ia merasa orang-orang memperhatikannya dan akan mengenalinya. Bunda Upe sangat tidak nyaman diperhatikan apalagi bila dia mengetahui orang lain berbisik-bisik tentangnya. Berikut kutipannya.

(01.) “aku tidak nyaman berada ditengah keramaian. Gurutta.” Bunda Upe akhirnya berkata pelan, masih menunduk. Tentu saja bukan itu alasannya. Bunda Upe menyembunyikannya. Alasan itu keluar begitu saja karena mulutnya tercekat. Ia hampir saja melepas pertanyaan itu. Sesuatu yang sejak lama menjadi beban hidupnya.(Liye, 2014)

Dari kutipan tersebut, Bunda Upe berbohong mengatakan alasan kenapa ia tidak makan bersama di kantin kapal. Kenyataannya ia sangat tidak bisa berada di keramaian. Takut dikenal oleh seseorang yang mengetahui masa lalunya. Persaan itulah yang membuat ia merasa tidak nyaman dan khawatir.

Selain itu, konflik lain yang di alami Bunda Upe sebagai berikut.

(02.) “aku bekas seorang cabo, Gurutta.” Bunda Upe berkata lirih, terisak. “lima belas tahun aku menjadi pelacur. Sekuat apapun aku melawan ingatan itu, aku tidak bisa. Di kapalaku masih melintas wajah-wajah pengunjung Macao Po. Aku bahkan masih mengingat detail tangga besar di ruang tengah berwarna emas. Lampu kristal, kursi-kursi panjang. Telingaku masih mendengar gelak tawa diruangan, denting gelas minuman keras. Aku tidak bisa mengenyahkan kenangan itu, Gurutta.”

“bagaimana kalau anak-anak tahu? Bagaimana kalau Anna Elsa tahu guru mengajinya bekas cabo? Bagaimana kalau ada penumpang yang tahu? Aku seorang cabo, Gurutta.” Bunda Upe berseru serak. Ia sudah hampir tiba dibagian paling penting pertanyaan besarnya. (Liye, 2014). Berdasarkan kutipan tersebut, masa lalu Bunda Upe yang telah menyiksanya semakin membuat dia merasa tidak nyaman. Ia tidak ingin masa lalunya diketahui orang lain. Tidak mungkin seorang cabo bisa menjadi guru ngaji.

Konflik Batin yang di alami Daeng Andipati

Andipati menyimpan kebencian yang amat besar di hatinya. Kebencian yang telah berlangsung lama. Berikut kutipannya.

(01.) “apakah ia bahagia seperti yang dikatakan Ruben bayangkan? Daeng Andipati menghembuskan napas. Bagaimana ia bisa masuk kategori bahagia jika sejak usia lima belas tahun ia harus menyimpan kebencian besar di hatinya. (Liye, 2014)

Dari kutipan tersebut, Andipati menyimpan rasa benci yang sangat lama. Kebencian akibat rasa marah yang dia sembunyikan selama ini. Di mata orang lain, Andipati terlihat bahagia, namun didalam hatinya tersimpan kebencian mengingat masa lalunya. Ia tidak ingin orang lain mengetahuinya dan ia tidak ingin mengalaminya kembali. Berikut kutipannya.

(02.) “usiaku lima belas tahun saat aku menyaksikan kejadian pilu itu. Ayahku memukul Ibuku karena alasan sepele. Ibu lupa membuat kopi untuknya. Ibu dipukuli, ditendang hingga terduduk di sudut ruangan. Ayah pergi sambil berseru-seru marah. Aku memeluk ibuku. Kakak-kakak dan adik-adikku terlalu takut. Mereka bersembunyi dikamar. Aku masih bisa menatap wajah Ibu yang lebam, rambutnya yang kusut. Aku memeluknya, menangis. (Liye, 2014). Dari kutipan tersebut, Andipati menyaksikan kekejaman ayahnya. Ia merasa dendam kepada ayahnya yang tidak berpikir untuk berhenti menyiksa keluarganya sendiri. Andipati bahkan berjanji untuk tidak membesarkan anak-anaknya dengan kekejaman seperti yang dilakukan ayahnya.

Konflik Batin yang di alami oleh Mbah Kakung

Konflik batin yang di alami Mbah Kakung dimulai ketika Mbah Putri meninggal dunia. Berikut kutipannya.

(01.) Mbah Kakung menggeleng. Kabin senyap sejenak.

“aku tidak sedih, Gurutta.” Mbah Kakung akhirnya bicara. “aku tahu, besok lusa hal ini pasti terjadi. Mungkin aku yang lebih dulu pergi, mungkin pula Mbah Putri. Kami tahu itu. Seberapa besarpun cinta kami, maut akan memisahkannya. Dalam beberapa kesempatan, kami bahkan menyiapkan rencana. Termasuk hendak dimakamkan bersebelahan.” (Liye, 2014)

Dari kutipan tersebut, Mbah Kakung telah kehilangan Mbah Putri. Ia tidak menyalahkan takdir, tapi ia hanya tidak percaya apa yang telah terjadi. Ia dan Mbah Putri telah mengantisipasi akan kejadian ini, tapi ini sudah diluar dugaan. Ia berpikir kenapa tidak lebih alam, kenapa tidak 1 atau 2 bulan dulu sampai mereka berada di tanah suci Mekah. Ia berharap bisa meninggal di Mekah bersama istrinya. Tapi Tuhanberkata lain, Mbah Putri meninggal dunia terlebih dahulu dan telah dipersiapkan pemakaman dialutan, Mbah Kakung tidak menyangka akan mengalami kejadian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra diperoleh kesimpulan: Bahwa konflik yang terjadi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terdiri aats konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal yang ditemukan yaitu konflik para tokoh yang ada dalam cerita nove *Rindu* karya Tere Liye. Sedangkan konflik Internal yaitu konflik batin atau kejiwaan para tokoh yang ada dalam cerita novel *Rindu* karya Tere Liye. Konflik Gurutta, Andipati, Bunda Upe, Ambo Uleng, dan Mbah Kakung.

Secara umum, konflik yang terdapat dalam novel “*Rindu*” karya Tere Liye adalah konflik eskternal dan konflik internal katena konflik tersebut di alami oleh semua tokoh dalam novel *Rindu*. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berbeda diluar dirinya, seperti lingkungan alam, lingkungan manusia, dan tokoh lain. Sedangkan konflik internal adalah konflik yang di alami oleh seseorang dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita yang merupakan permasalahan yang terjadi adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah..

DAFTAR PUSTAKA.

- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2), 67–86.
- Liye, T. (2014). *Rindu*. Jakarta: Republika.
- Musliah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). *Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu .”* 1(September), 681–690.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “*Laskar Pelangi*” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.598>
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps Publishing.
- Yasa, I. N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.